

AMBIVALENSI PERILAKU MAHASISWA SANTRI DALAM ERA GLOBALISASI

Suhermanto, Abdul Wahid, Syaifuddin, Badrus Saleh¹

¹Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo
Email; radenherman45@gmail.com

Abstract

College Student, is a community of intellectual candidates who will become leaders in the future, the successor of leadership in his era later. Therefore it is fitting to get all of us attention with guidance, direction, and others including by introducing them to the real world that full of challenges, not to mention the students who are in the sub-culture of the pesantren. Although pesantren itself was initially only an entity to deepen the sciences of Islamic science, but in further development, due to its flexibility, and the demands of the people's need for "formal" things, pesantren did not leave the characteristics of independence, simplicity, istikhoroh, considering the aspects of benefits-mafsadah, masalah-mudorot, began to accept the entry of formal schools, from elementary to college level. And there it is a challenge for the pesantren to prepare a generation that is not behind the times. Globalization, is an inevitable process of the world, will enter and penetrate to all corners of the world no matter how small its form. Therefore, this last term becomes important to be introduced to the pesantren community especially among students, namely students who are studying at university level, not to be surprised to see the future that will and must be faced. Hopefully.

Keywords: *Pesantren, College Student, Globalization*

Pendahuluan

Pondok Pesantren pada awalnya hanyalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan (Islam) saja, yang tumbuh dan berkembang di Nusantara terlebih khusus lagi di Indonesia, adalah merupakan produk dari persinggungan antara adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menyebarluaskan ajaran agamanya (dakwah) dengan produk interaksi sosial dalam suatu komunitas masyarakat yang berlangsung dalam rentang waktu yang lama yang disebut

dengan budaya (Mundiri & Zahra, 2017). Bahkan, menurut Prof. Soegarda Purwakawatja sebagaimana dikutip oleh Dawam Rahardjo, "Lembaga pondok tidak semata-mata dilihat sebagai salah satu manifestasi dari keislaman, melainkan dilihat pula sebagai sesuatu yang "bersifat Indonesia" karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun, pondok adalah merupakan hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, dengan warna Indonesia, yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India atau Arab" (Rahardjo, 1985). Bukan hanya model pondok itu yang melalui persentuhan dengan budaya setempat dengan akulturasi, bahkan penampilan pengembangan ilmu keislamannya pun telah disandingkan dengan nilai-nilai tersebut. Hal itu sebagaimana diakui oleh Abd. A'la, yang mengemukakan bahwa : Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berkiprah besar dalam pengembangan ilmu keislaman "tradisional" dengan bingkai Aswaja dan moralitas luhur yang disandingkan dengan kearifan lokal (A'la, 2006).

Jadi tidak rumit dalam memahaminya, manakala pesantren senantiasa cepat atau lambat senantiasa mengikuti perkembangan laju zaman dalam hal melakukan penyesuaian atas pengelolaan model lembaga pendidikannya, walaupun ciri-ciri khasnya tetap dipertahankan, misalnya dalam hal metode pengajaran melalui sorongan, bandongan dan lain-lain (Mundiri, 2017). Maka dalam hal lembaga pendidikan formal (dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi) sekalipun, pesantren telah banyak yang melakukannya. Sebagai konsekuensinya adalah masyarakat pesantren harus siap menghadapi semua kemungkinan yang akan timbul di kemudian hari, termasuk kemungkinan terburuk seperti terkikisnya nilai-nilai utama kepesantrenan itu sendiri.

Mahasiswa Pesantren

Sebutan *Mahasiswa pesantren* kalau kita pahami secara dialektika adalah penggabungan antara makna entitas yang berbeda yaitu Mahasiswa di satu pihak dan Pesantren di pihak lain. Mahasiswa adalah suatu sebutan bagi penuntut ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan formal tertinggi (Diploma/S1/S2/S3) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari apa yang disebut dengan Sivitas Akademika, disamping Dosen dan Karyawan (Notosusanto, 1986).

Sedangkan pesantren (atau Pondok Pesantren) adalah suatu instusi yang identik dengan makna keislaman, bahkan secara historis, menurut Dr. Nurcholis Madjid, juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*),

sebab lembaga serupa Pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Budha (Majdid, 1997), yang menurut Zamakhsyari Dhofier yang disebut Pesantren itu minimal harus memiliki lima elemen; Pondok, Masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Santri dan Kyai (Dhofier, 1009), pada awalnya lembaga pendidikan pesantren hanyalah tempat menempa putra-putri umat Islam dalam memperdalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ibadah (mahdlah) saja dan segala perangkat penunjangnya. Tentu banyak faktor eksternal pula yang membentuknya seperti lembaga perjuangan melawan penjajahan dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya karena corak *fleksibilitasnya*, pengelolaan pendidikan di pesantren telah membuka lembaga-lembaga formal yang bukan hanya khusus pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, tapi juga sekolah-sekolah umum, bahkan perguruan tinggi dengan fakultas yang beragam. Hal itu bisa dipahami dari prinsip yang senantiasa dipegang teguh oleh dunia pesantren yaitu "*Al Muhāfadhotu alā al-Qodīmish Shōlih, wal akhdzu biljadidil ashlah*" (memelihara hal-hal lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

Jadi, apa yang disebut dengan *Mahasiswa Pesantren*, adalah mengandung maksud bagi para penuntut ilmu pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang dikelola oleh pondok pesantren dan atau bahkan terlebih khusus berada di pondok pesantren. Jika anda setuju dengan pemahaman penulis, maka sebenarnya dapat kita pahami bahwa mahasiswa pesantren itu adalah mahasiswa yang (mestinya) memiliki nilai plus, dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya.

Globalisasi Dan Tantangan

Globalisasi merupakan sebutan dari jaringan skala dunia, di mana Negara-negara saling terkait satu sama lain dalam pintalan ekonomis, politis, dan kultural (Hasan, 1990). Dalam hal ini, kita tidak hanya dituntut untuk melaksanakan segala sesuatu secara efektif dan efisien, tetapi juga harus melaksanakan tugas dengan benar dan tepat, sesuai dengan gelombang maupun tantangan masa depan yang menghadang dan mempengaruhinya (Z. Hasan Baharun, 2017).

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, serta era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dan segala dampaknya, dan

kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda faham dan justru bersikap apologis, fanatik dan absolutis (Baharun, 2017)

Menurut Mansour Fakih, secara sederhana globalisasi (resminya dimulai sejak penandatanganan GATT pada tahun 1994) dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu system ekonomi global (Faqih, 2002), gerakan globalisasi yang pada awalnya memiliki sasaran tunggal dibidang ekonomi, dengan dikampanyekan sebagai era masa depan, yakni suatu era yang 'menjanjikan' ekonomi secara global dan akan mendatangkan kemakmuran global bagi semua dan ditawarkan sebagai jalan kekuatan bagi kemacetan pertumbuhan ekonomi bagi dunia, ternyata berdampak kepada penataan *politik* dan *budaya* (H. Hasan Baharun, 2012). Mengapa bisa terjadi demikian? Menurut hemat penulis munculnya dampak pada kedua hal yang disebut terakhir sudah menjadi keniscayaan (*laa-budda*).

Tatanan politik, sangat diperlukan untuk mendukung penciptaan tatanan ekonomi yang dikehendaki oleh era-nya, karena politik paling dominan tugasnya untuk menciptakan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum (*public policies*), baik politik kekuasaan (politik praktis) maupun politik kerakyatan (*civil society*). Oleh karenanya, politik itu mestinya selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*), dan bukan tujuan pribadi seseorang/*private goals* (Budiarjono, 1992).

Dalam menghadapi arus pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem global itulah, pemerintah melalui kekuasaannya dan komponen intelektual (sebagai representasi rakyat awam) melalui kecerdasannya, diharapkan dapat menyelamatkan rakyat dari dampak-dampak negatif dari globalisasi itu (Mundiri, 2015).

Sedangkan pintalan budaya (kultur), muncul karena terkait dengan dampak dan perkembangan ekonomi yang berakibat semakin meningkatnya kesejahteraan secara ekonomis dan terjadinya difersifikasi penggunaan alat teknologi, yang pada akhirnya berakibat pada berubahnya gaya hidup individu/masyarakat. Budaya tak lain merupakan nilai, norma, moral dan keyakinan, asumsi yang diyakini oleh komunitas masyarakat (Muali, 2017). Perubahan gaya hidup akan sangat mempengaruhi terjadinya perubahan mental, yang dalam proses selanjutnya akan memunculkan terjadinya perubahan budaya. Sedangkan perubahan mental mesti didahului oleh perubahan dalam bidang materi dan perubahan teknologi (Susanto, 1983); Walaupun demikian, gerakan globalisasi bukan tanpa tantangan. Mansour Fakih mencatat setidaknya-tidaknya ada tiga area resistensi dan tantangan terhadap globalisasi tersebut, dengan diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Tantangan gerakan kultural dan agama
- 2) Tantangan dari *new social movement* dan *global civil society*
- 3) Tantangan gerakan lingkungan (Fikih, 2001).

Pertanyaannya adalah, dimanakah posisi pesantren, yang notabene sebagai komunitas para mahasiswa pesantren ? untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut dapat dikemukakan uraian berikut :

Menurut kaum Environmentalis, sekarang ini kita harus *Think globally and act locally*. Masalah-masalah dunia itu harus kita pikirkan, tetapi bertindaklah pada batas-batas lokal kita. *Pesantren* harus memahami masalah-masalah besar umat manusia itu (Rahmat, 1992).

Kritik halus yang disampaikan dengan harap-harap geram, diungkapkan oleh pentolan LSM, Dr. Mansour Fakih, ketika menguraikan tentang proses (kapitalisme) globalisasi versus Paradigma Tradisionalis, yaitu bahwa proses globalisasi yang mendasarkan keyakinan mereka pada paham neoliberalisme dan modernisasi tersebut menempatkan pemikiran paradigma tradisionalis menjadi sasaran untuk ditundukkan. Kaum modernis menargetkan pemikiran tradisionalis menjadi obyek utama untuk dimodernisasikan, baik melalui aturan negara maupun melalui hegemoni kultural. Terdapat indikasi adanya perendahan secara kultural (*cultural harrasment*) yang dilakukan secara sistematis selama ini terhadap kaum tradisionalis (Mundiri, 2012).

Ini menjadikan kaum tradisionalis semakin termarginalisasi. Akibatnya, memang semakin sulit menjadi tradisionalis di Indonesia. Kekuatan kaum tradisionalis seperti *pesantren* yang berada di pedesaan sekarang dihadpkan pada masa transisi menuju modernisasi (Faqih, 2002). Mampukah pesantren bertahan dengan watak kemandiriannya? atau peran *social change*, sebagaimana banyak diakui oleh para pemerhati dari orang luar pesantren sendiri? hanya sejarah lah yang akan menilainya nanti di kemudian hari.

Bagaimana dengan mahasiswa? terlebih khusus lagi mahasiswa pesantren?

Mahasiswa, yang menurut pendapat Dr. Nugroho Notosusanto bukanlah merupakan *moral force*, tapi dapat menjadi *institutionalizing force* (kekuatan institusionalisasi) karena dalam rangka penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana mahasiswa menjadi bagian dari Civitas Akademika, yang secara sadar dan berencana untuk melakukan *institutionalisation* atau *institution building* (pembinaan institusi). Bukan merupakan *moral force* karena mengandung dua ketidaktepatan. *Pertama*, karena dalam masyarakat yang sedang berkembang, moralitas itu sendiri masih dalam keadaan berkembang

pula, dalam keadaan berubah dengan sangat cepat, sehingga terasa seolah-olah ada kegoyahan nilai. Perguruan tinggi sebagai bagian integral dari pada masyarakat, yang misinya tidak pada bidang moral (PT, 2000), sudah barang tentu tidak dapat menghindarkan hal yang sama. *Kedua*, karena mahasiswa pada hakekatnya adalah warga masyarakat yang belum teruji keteguhan moralnya. Kalau dengan istilah populernya “mereka belum pernah digoda dengan uang dan perempuan” (Notosusanto, 1983).

Pandangan lain mengenai mahasiswa dimana-mana sangat mengecam *the establishment* (pimpinan negara) yang manapun. Walaupun mahasiswa sendiri belum secara penuh bisa “bebas” karena ada pihak-pihak kekuasaan atau otoritas/lembaga dan pelembagaan seperti keluarga, pimpinan Fakultas dan Universitas, yang dapat menghambat dan mengekanginya (Susanto, 1983).

Selanjutnya, di lain pihak pengertian globalisasi itu sendiri telah berkembang sedemikian luas, seluas aktivitas manusia di muka bumi (*globe*) ini sehingga muncul istilah globalisasi Islam, Globalisasi hijab (buka-bukaan aurat), *globalisasi kebangkitan Islam*, *globalisasi fashion*, dan lain-lain (Baharun, 2006).

Akhirnya, untuk menjawab pertanyaan di atas, dengan berpijak pada jargon *think globally and act locally*, menarik sekali apa yang ditulis oleh Jalaluddin Rahmat (Rahmat, 1992), dalam buku “Islam Aktual” tentang kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI. Dengan mengutip pendapat Jhon Naisbitt dan Patricia Aburdane dalam *Megatrends 2000* yang meramalkan Globalisasi dalam 3F : *Food, Fashion, dan Fun* (makanan, mode dan hiburan) yang ditambah lagi olehnya dengan 5F : *Faith, Fear, Facts, Fiction dan Formulations* (kepercayaan/agama, ketakutan/kekhawatiran, fakta, fiksi, dan formulasi).

Selanjutnya, secara singkat kita lihat contohnya satu demi satu.

- Food** : Siapa yang tidak kenal makanan Kentucky Fried Chicken, Dunkin Donuts dan lain-lain, yang mestinya menjadi perhatian bagi kaum muslim adalah; mungkinkah semua produk makanan global itu telah steril dari bahan campuran barang haram?
- Fashion** : Perkembangan busana sangat pesat, majalah *mode* terpanas sekalipun bisa diakses oleh wanita manapun di muka bumi ini. Stasiun TV Internasional seperti TV5, CNN bisa diakses oleh siapapun. Bagaimana jika para santri mengganti sarungnya dengan blue jeans, ketika para ustadzah mengubah bentuk kerudungnya supaya lebih modis dan seterusnya.
- Fun** : Hiburan kini telah menjadi bisnis internasional, anak-anak kita

tiap hari nonton *Cat Dog*, *Superman*, *Spongebob*, dan lain-lain. Keprihatinan kita adalah ketika banyak anak Islam menjadikan *Oshin* sebagai idolanya dan sama sekali tidak mengenal Fatimah puteri Rasulullah saw.

- Faith** : Semangat keberagaman tumbuh karena melihat kemerdekaan sesama muslim di belahan dunia lain dilecehkan oleh Barat atau Yahudi, telah membangkitkan rasa solidaritas sesama, tanpa melihat *Sunni* atau non *Sunni*, bermadzhab apa, dan sebagainya.
- Fear** : Ketakutan dan kekhawatiran telah melanda masyarakat dunia, penyebaran virus HIV, flu burung yang begitu cepat, kebakaran hutan di Kalimantan telah menimbulkan kekhawatiran Negara-negara tetangga di Asia Tenggara.
- Facts, fiction dan formulations** : Fakta di belahan bumi manapun, karena kecanggihan teknologi bisa langsung ditonton secara *live*, contoh paling mutakhir adalah bagaimana kejamnya pesawat dan rudal Israel menghantam rakyat sipil di Lebanon, pertandingan sepak bola dunia (*World Cup*) telah menyedot perhatian penggemarnya di seantero dunia ini, walau harus *melek* semalaman sekalipun.

Tapi bukan hanya realitas yang bisa disajikan, karena kecanggihan teknologi komunikasi dengan teknik-teknik presentasi (seperti ambilan dan *special effects*) media massa dapat menampilkan realitas buatan.

Informasi yang kita terima tidak pernah netral. Dalam informasi itu telah terkandung *nilai-nilai, misi dan pandangan hidup*. Informasi selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi. Bila kita tidak menyadari hal ini, kita dapat terjebak pada pandangan dunia yang salah. Tindakan kita akan salah juga. Contoh paling aktual adalah dengan pengaruh media barat, maka muncul anggapan bahwa Islam identik dengan teroris.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Astrid S. Susanto, Dr. Phil. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Cet. IV*. Jakarta: Bina Cipta.
- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren, Cet 1*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Baharun, H. (2006). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Hasan, Tholhah. Pendidikan Agama dalam Perspektif Era Industrialisasi, Makalah Seminar 10 Pebruari 1991.
- Hasan Baharun, H. (2012). DESENTRALISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM, 1(2).
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Mundiri, A. (2012). PENDIDIKAN TEKNOHUMANISTIK BERBASIS CORE ETHICAL VALUES. *At-Tajdid*, 1(1), 37-47.
- Mundiri, A. (2015). KOMITMEN ORGANISASIONAL SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN. *Pedagogik*, 3(1), 88-105.
- Mundiri, A. (2017). Organizational Culture Base On Total Quality Management In Islamic Educational Institution. *ADRI International Journal Of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 1-11.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). CORAK REPRESENTASI IDENTITAS USTADZ DALAM PROSES TRANSMISI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No, 21-35.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Cet. Kelima*. Jakarta: LP3ES.